**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah dengan kecenderungan untuk selalu berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, dan bekerja sama untuk saling memenuhi kebutuhannya, hal ini pula yang membuktikan bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup bergaul dan berhubungan dengan sesamanya termasuk melakukan hubungan interpersonal.

Hal ini membuktikan pula bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan oranglain termasuk melakukan komunikasi interpersonal. Kebutuhan untuk berkomunikasi dengan oranglain ini dinamakan komunikasi interpersonal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad (Suranto, 2011: 4) bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau bisaanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya (komunikasi langsung)”. Secara sederhana untuk memahami komunikasi interpersonal, Littlejohn (Suranto, 2011: 3) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.

1

Proses komunikasi yang terjadi berupa pertukaran informasi dan pesan-pesan dalam bentuk ide atau gagasan kepada oranglain. Oranglain akan memahami pikiran seorang individu melalui komunikasi dan akan efektif jika saling melakukan umpan balik (*feedback*). Bukan hanya komunikasi melainkan juga hubungan interpersonal yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rakhmat (2012: 117) bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali terjadi komunikasi maka, yang terjadi adalah bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga turut menentukan kadar hubungan interpersonal. Bukan hanya menentukan isi pesan (*content*) tetapi juga hubungan (*relationship*). Didalam membahas hubungan interpersonal, tidak akan lepas dari pembahasan komunikasi interpersonal karena keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Miller (Rakhmat, 2012: 118) bahwa:

Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional: komunikasi memengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihk-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Pada dasarnya setiap orang memerlukan komunikasi interpersonal sebagai salah satu alat bantu dalam kelancaran bekerja sama dengan oranglain dalam bidang apapun. Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima kritikan, informasi, gagasan, perasaan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara dua orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai pengaruh yang besar dalam hal mempengaruhi oranglain. Hal ini disebabkan, biasanya pihk-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam menyampaikan pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan pada pelaku komunikasi tersebut (*face to face*). Secara umum, komunikasi interpersonal adalah sebuah proses penyampaian pikiran-pikiran atau informasi dari seseorang kepada oranglain melalui cara tertentu sehingga oranglain mengerti apa yang dimaksud oleh pikiran-pikiran atau informasi yang sebenarnya dari lawan bicara.

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif jika memenuhi syarat umum yakni apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim pesan atau informasi tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hardjana (Suranto, 11) bahwa:

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi dan tidak ada hambatan untuk hal itu

Efektivitas komunikasi interpersonal ini sangat penting untuk ditumbuhkan dalam kehidupan siswa khususnya dilingkungan sekolah. Dengan komunikasi interpersonal yang efektif, siswa akan dapat saling memahami satu sama lain, saling mengerti perasaan satu sama lain dan dapat bekerja sama dalam mencapai keberhasilan belajar. Justru dengan komunikasi interpersonal yang tidak efektif dikalangan siswa, menjadikan hubungan sesama siswa menjadi renggang dan tidak akrab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kordinator guru pembimbing di SMA Negeri 1 Lamuru dan dokumentasi terhadap catatan-catatan kesiswaan guru pembimbing pada tanggal 15 november 2015, diperoleh informasi adanya karakteristik komunikasi interpersonal yang rendah pada siswa. Diantaranya kurangnya perhatian siswa terhadap temannya yang sementara menjelaskan, enggan untuk berpendapat jika diminta, kesulitan dalam memberikan penjelasan, siswa kurang mampu menghargai pendapat temannya dan cenderung menganggap remeh oranglain, merendahkan atau mengacuhkan temannya, menertawakan temannya ketika salah di depan umum, memotong pembicaraan oranglain, tidak mengakui kesalahannya dan menganggap masukan yang diberikan kepadanya adalah sebagai kritikan atau hinaan. Informasi yang diperoleh dari guru pembimbing tersebut, akhirnya disimpulkan bahwa di sekolah tersebut siswa memiliki masalah terkait efektivitas komunikasi interpersonal.

Jika hal tersebut dibiarkan dan tidak ada upaya untuk mengatasinya maka akan berdampak pada komunikasi interpersonal siswa yang semakin pasif dan menjadikan hubungan interpersonal siswa kurang harmonis, sehingga dibutuhkan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu strategi layanan yang dapat digunakan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal siswa tersebut adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang menerapkan metode *two stay two stray*.

Dalam setting kebutuhan siswa, Aqib (2012: 3) memberikan defenisi bimbingan kelompok sebagai layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu dengan dinamika kelompok. Sementara menurut Sukardi (1987: 441) memberikan defenisi bahwa bimbingan kelompok dalam pengertian yang sederhana adalah bimbingan yang diterapkan terhadap sekelompok individu. Secara umum, bimbingan kelompok ini diartikan sebagai sebuah upaya pemberian bantuan kepada pihak tertentu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok atau melibatkan banyak orang dengan tujuan untuk mencegah suatu masalah dan pengembangan potensi agar seseorang mampu untuk memahami dirinya, mengarahkan dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara mandiri.

Metode *two stay two stray* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang dikembangkan oleh Spacer Kagan, dimana metode ini disetting dalam bentuk dinamika kelompok. Menurut Suprijono (2009) metode *two stay two stray* adalah metode dua tinggal dua bertamu. Sehingga metode ini merupakan metode yang mendukung aktivitas kelompok yang dilaksanakan dalam setting kelompok. Melalui metode ini, siswa dituntut untuk menemukan sendiri (inovatif) dan memunculkan sesuatu yang baru (kreatif). Seperti yang dijelaskan oleh Isjoni (2007) bahwa melalui model pembelajaran *cooperative learning* memungkinkan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

Namun sebagaimana yang kita pahami bahwa dalam konteks bimbingan konseling, konsep pembelajaran berbeda dengan konsep bimbingan. Model pembelajaran tersebut ditranformasikan kedalam konsep bimbingan konseling atau dalam hal ini adalah dalam salah satu layanannya yaitu bimbingan kelompok. Setting bimbingan kelompok dilaksanakan dengan menggunakan metode *two stay two stray*. dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok, kegiatan dilaksanakan sebagaimana bimbingan kelompok pada umumnya yakni melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Pada tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok inilah metode *two stay two stray* diberikan kepada siswa sebagai metode dalam membentuk kelompok kecil dan pembagian peran (peran tuan rumah dan peran tamu) yang akan diperankan oleh masing-masing anggota kelompok kelompok.

Metode *two stay two stray* dalam layanan bimbingan kelompok berfungsi sebagai strategi layanan untuk mengefektifkan pemberian bimbingan dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk saling membantu dan bekerja sama satu sama lain serta untuk menumbuhkan dinamika dalam kelompok sehingga siswa dapat aktif untuk melakukan interaksi satu sama lain. Sehingga fokus perhatian dalam metode ini bukan pada materi yang dibahas dalam bimbingan kelompok, melainkan proses interaksi yang terjadi antar siswa sebagai anggota dalam kelompok dalam menumbuhkan dinamika kelompok.

Melalui bimbingan kelompok, siswa saling berkomunikasi satu sama lain sebagai anggota kelompok secara efektif dan saling membantu memecahkan permasalahan. Siswa juga belajar untuk membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa yang lain serta bersama-sama dalam menemukan solusi yang baik atas suatu permasalahan. Hal ini relevan seperti yang dijelaskan oleh Stahl (Isjoni, 2012) bahwa metode ini memungkinkan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan kritikan dari oranglain dan kerjasama. Melalui bimbingan kelompok dengan metode *two stay two stray*, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial yang menekankan proses interaksi siswa satu sama lain. Siswa dikondisikan untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara atau mengemukakan pendapatnya, bertukar menukar gagasan, bekerjasama dan saling memahami. Dengan memberikan latihan keterampilan sosial (*sosial skill)*, siswa akan membiasakan dirinya membangun komunikasi interpersonal sehingga perlahan-lahan komunikasi interpersonal siswa yang sebelumnya rendah dapat mengalami peningkatan.

Diharapkan dengan metode tersebut akan mampu meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal siswa yang rendah. Selanjutnya penulis akan mendalami hal tersebut dalam bentuk penelitian tentang “pengaruh penerapan metode *two stay two stray* dalam bimbingan kelompok terhadap efektivitas komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone”.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagimana gambaran penerapan metode *two stay two stray* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone?
2. Bagaimana gambaran tingkat efektivitas komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *two stay two stray* dalam bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone?
3. Adakah pengaruh penerapan metode *two stay two stray* dalam bimbingan kelompok terhadap efektivitas komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan metode *two stay two stray* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat efektivitas komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *two stay two stray* dalam bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *two stay two stray* dalam bimbingan kelompok terhadap efektivitas komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi, sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dukungan teori tentang komunikasi interpersonal khususnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling.
3. Bagi peneliti, menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian yang relevan, serta sebagai referensi bagi calon guru pembimbing.
4. Manfaat Praktis
5. bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan akan pentingnya metode pembelajaran dalam menciptakan suasana atau lingkungan kelas yang kondusif.
6. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk meningkatkan hubungan sosial dan motivasi belajarnya di sekolah.
7. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang guru pembimbing.